

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS DI SEKOLAH

Purna Satya Raz¹
Institut Nalanda¹
Purna8989@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan Agama Buddha berwawasan multikultural dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas yang toleran, bijaksana, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, khususnya deskriptif analitik. Pilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh tentang proses pembelajaran Agama Buddha yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah YPSIM Medan dengan teknik pengumpulan data berupa: 1) observasi, 2) wawancara mendalam, dan 3) dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pendidikan Agama Buddha di YPSIM dilaksanakan secara kontekstual dan transformatif. Guru mengintegrasikan nilai universal Buddhis seperti *mettā* (kasih sayang) dan *karuṇā* (belas kasih) melalui pendekatan partisipatif seperti studi kasus, diskusi antaragama, dan simulasi sosial. Para siswa menunjukkan peningkatan sikap inklusif, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Lingkungan fisik dan budaya sekolah juga mendukung terciptanya suasana belajar yang ramah dan multikultural. Temuan ini memperkuat konsep pendidikan multikultural, khususnya pada aspek integrasi konten, pengurangan prasangka, strategi pembelajaran yang setara, dan penguatan budaya sekolah. Pendidikan Agama Buddha terbukti menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup harmonis di tengah keragaman budaya dan agama.

Kata Kunci: *Multikultural*, Pendidikan Agama Buddha, SDM, Toleransi, Karakter.

ABSTRACT

The aim of this study is to explore the implementation of multicultural-oriented Buddhist Religious Education in shaping high-quality human resources who are tolerant, wise, and able to live peacefully amidst diversity. This study adopts a qualitative descriptive approach, specifically descriptive-analytic. This approach was chosen to obtain a comprehensive understanding of the Buddhist learning process that integrates multicultural values. The research was conducted at YPSIM using data collection techniques such as: (1) observation, (2) in-depth interviews, and (3) documentation. The findings reveal that Buddhist Religious Education at YPSIM is implemented contextually and transformatively. Teachers integrate universal Buddhist values such as *mettā* (loving-kindness) and *karuṇā* (compassion) through participatory methods like case studies, interfaith discussions, and social simulations. Students exhibit increased inclusivity, empathy, and openness to differences. The physical and cultural environment of the school also supports the

creation of a welcoming and multicultural learning atmosphere. These findings reinforce the concept of multicultural education, particularly in terms of content integration, prejudice reduction, equitable learning strategies, and strengthening school culture. Buddhist religious education has proven to be an effective instrument in shaping students' character, enabling them to live harmoniously amidst cultural and religious diversity.

Keywords: *Buddhist Religious Education, Character, Human Resources (HR), Multicultural, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan multikultural yang luar biasa, menghadapi tantangan dan peluang dalam mengelola keberagaman. Keragaman budaya, bahasa, etnis, dan agama adalah aset berharga yang harus dijaga dan dikembangkan. Namun, sejarah menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan ini dapat memicu konflik. Sebagai contoh, peristiwa penurunan patung Buddha Amitabha di Vihara Tri Ratna, Tanjungbalai, pada tahun 2016, menjadi pengingat akan kerapuhan kerukunan antarumat beragama di Indonesia (Jayadi, 2022).

Peristiwa ini menyoroti perlunya upaya berkelanjutan untuk membangun pemahaman dan toleransi antarumat beragama, terutama melalui jalur pendidikan. Pendidikan memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Pendidikan saat ini dituntut tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan sikap yang mendukung adaptasi serta interaksi harmonis dalam masyarakat yang beragam. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah terbukti efektif meningkatkan kompetensi multikultural siswa, membuat mereka lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya, ras, dan agama sejak usia dini (Ge, 2025).

Ajaran Buddha, khususnya nilai Metta (cinta kasih universal) dan Karuna (kasih sayang), memberikan landasan filosofis yang kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural. Praktik Buddhisme humanistik di Indonesia menekankan pentingnya cinta kasih dan semangat persaudaraan sebagai upaya menjaga integritas nasional dan membangun harmoni sosial di tengah keberagaman (Lesmana, 2021). Selain itu, kearifan lokal dalam tradisi Pujawali komunitas Buddha di Lombok mengajarkan nilai-nilai menjaga keharmonisan dan persatuan yang berakar pada rasa saling membantu dan menghormati antar sesama (Pranata, 2021). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dan multikultural, termasuk ajaran agama Buddha, berperan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter dan mampu berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan. (Jayadi, 2022).

Sejarah mencatat bahwa agama Buddha relatif minim terlibat dalam konflik berbau kekerasan, yang menunjukkan bahwa ajarannya berpotensi besar untuk diimplementasikan dalam konteks multikultural. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) di Medan, sejak didirikan oleh dr. Sofyan Tan pada tahun 1987, telah mengadopsi visi pendidikan multikultural. YPSIM

berupaya memberikan pendidikan yang mengatasi masalah kemiskinan dan diskriminasi dengan menjunjung tinggi keberagaman, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Berbagai program, seperti keberadaan rumah ibadah yang berdampingan dan Festival Budaya Nusantara, menjadi bukti komitmen sekolah terhadap nilai-nilai ini (Tan, 2020).

YPSIM telah menjadi contoh nyata di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama dapat belajar bersama dalam suasana yang harmonis. Namun, pengamatan awal peneliti menemukan adanya kesenjangan antara visi sekolah dan praktik pengajaran di kelas. Beberapa guru agama Buddha masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada doktrin, tanpa secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi ajar dan interaksi di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogis dan profesional, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural, belum optimal. Padahal, peran guru sangat krusial dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman (Pane, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan Agama Buddha berwawasan multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali nilai, budaya, dan praktik pendidikan secara kontekstual dalam lingkungan sekolah inklusif. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai dinamika pendidikan multikultural

melalui pengalaman para pelaku pendidikan, meliputi guru, siswa, manajemen sekolah, dan orang tua.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Mei hingga Juli. Tahap persiapan dilakukan pada bulan Mei melalui penyusunan proposal, studi literatur, dan pengurusan izin penelitian. Pada bulan Juni, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan, yang kemudian dianalisis secara awal untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Tahap akhir pada bulan Juli difokuskan pada analisis lanjutan, penyempurnaan laporan, serta diseminasi hasil penelitian.

Subjek penelitian meliputi guru, peserta didik, dan pihak manajemen sekolah di Yayasan Pendidikan Swasta Indonesia Maju (YPSIM). Terdapat enam guru Agama Buddha yang mengajar pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari PG/TK hingga SMA dan SMK, dengan sebagian guru merangkap pengajaran di lebih dari satu unit. Jumlah peserta didik beragama Buddha sebanyak 944 siswa yang tersebar pada berbagai jenjang pendidikan, dengan proporsi terbesar berada pada jenjang pendidikan dasar.

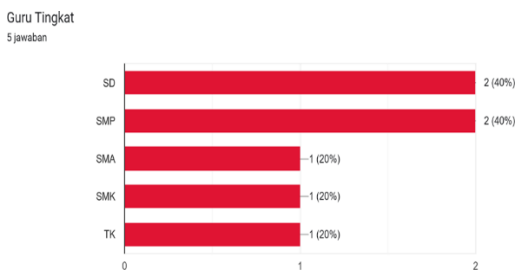
Penyusunan kurikulum dan kebijakan pendidikan multikultural di YPSIM melibatkan guru dari berbagai latar belakang agama, sehingga mencerminkan pendekatan inklusif dalam pengintegrasian nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu, lima orang tua siswa dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN

Hasil Data Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki pandangan positif terhadap pendidikan Agama Buddha yang diterapkan secara multikultural. Mereka menilai bahwa pembelajaran tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan mereka, tetapi juga membentuk karakter yang lebih inklusif, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, siswa juga menyampaikan kesan mereka terhadap lingkungan sekolah yang mendorong terciptanya harmoni dan kerukunan di tengah keberagaman.

Pernyataan dari para orangtua siswa yang menggambarkan pengalaman, apresiasi, dan harapan mereka terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Buddha berwawasan multikultural di YPSIM.



Gambar 1. Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha Berwawasan Multikultural di YPSIM

(Wawancara, 10 September 2024).

Dokumen ini menyajikan hasil analisis dari wawancara mendalam terhadap guru Agama Buddha, siswa-siswi, dan orang tua peserta didik di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menggali implementasi pendidikan Agama Buddha yang mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, toleran, welas asih, dan menghargai keberagaman

Pengkodean dan Tema

Berdasarkan transkrip wawancara dan catatan observasi, peneliti melakukan pengkodean dan mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa tema utama yang ditemukan: (a). Integrasi Nilai Buddhis dan Multikultural: Keterkaitan antara konsep Brahmavihara (Metta, Karuna, Mudita, Upekkha) dengan dimensi-dimensi pendidikan multikultural. (b). Peran Guru sebagai Agen Toleransi: Bagaimana guru menjadi teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. (c). Kurikulum Fleksibel dan Kontekstual: Penggunaan materi ajar yang tidak hanya doktrinal, tetapi juga relevan dengan isu-isu sosial.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan sintesis dari data yang dipaparkan di atas, yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian.

Pendidikan Agama Buddha sebagai Sarana Multikulturalisme: Pendidikan agama Buddha di YPSIM bukan hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi secara eksplisit digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran multikultural. Konsep-konsep seperti Metta dan Karuna diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari, bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai perilaku nyata dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) telah berhasil mengadopsi pendekatan multikultural secara efektif. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguatan moral individu, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, kerja sama,

dan welas asih. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai ajaran Buddha diterapkan secara adaptif sesuai dengan latar belakang budaya yang beragam, sekaligus mengukuhkan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan.

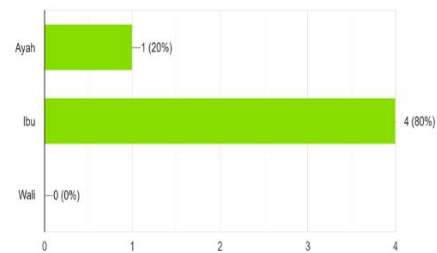
Perubahan menyeluruh dalam sistem sekolah sangat penting untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif, tidak hanya dengan memasukkan unsur keberagaman dalam kurikulum, tetapi juga melalui transformasi struktur sekolah, iklim belajar, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi agar semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan bermakna (Mardhiah, 2024; Slamet, 2021). Sekolah yang berhasil menerapkan prinsip ini, seperti YPSIM, menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, toleran, dan berpihak pada kemanusiaan, sehingga mendukung pengembangan kompetensi multikultural siswa sejak dini (Mardhiah, 2024; Khodijah, 2021). Implementasi pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran dan toleransi antar siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya (Slamet, 2021; Barsihanor, 2021).

Pendekatan pembelajaran kooperatif dan pembentukan kelompok yang beragam juga efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural (Efendi, 2021). Selain itu, penguatan nilai-nilai lokal melalui etnopedagogi dapat memperkaya pendidikan karakter dan memperkuat identitas multikultural nasional (Sakti, 2024). Dengan demikian, peran guru, kebijakan sekolah, dan keterlibatan komunitas menjadi kunci dalam

menciptakan iklim belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman secara menyeluruh

Lebih jauh, pendekatan yang diterapkan di YPSIM menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat memainkan peran strategis dalam mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghargai. Ketika nilai-nilai spiritual diajarkan dalam semangat keberagaman, maka siswa tidak hanya berkembang secara moral dan religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Hubungan dengan siswa
5 jawaban



Gambar 2. Hubungan Informan Orang Tua dengan Siswa dalam Penelitian Pendidikan Agama Buddha Berwawasan Multikultural

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari guru, siswa, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa data tersebut secara keseluruhan telah memberikan jawaban yang relevan terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Setiap temuan yang diungkap dari ketiga unsur pendidikan menunjukkan kesesuaian dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, baik yang berkaitan dengan pelaksanaan, tantangan, maupun dampak dari implementasi pendidikan Agama Buddha berwawasan multikultural di lingkungan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) Medan.

Pada bagian berikut, penulis juga akan menguraikan secara sistematis bagaimana setiap rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab melalui data dan temuan lapangan, yang secara langsung mencerminkan efektivitas, kontribusi, serta dinamika pendidikan Agama Buddha yang mendukung pembangunan sumber daya manusia berkualitas dalam konteks masyarakat multikultural.

Setelah dilakukan proses pengumpulan dan analisis data melalui wawancara mendalam terhadap guru Pendidikan Agama Buddha, siswa, dan orang tua di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) Medan, diperoleh berbagai informasi yang relevan dan komprehensif mengenai implementasi pendidikan Agama Buddha berwawasan multikultural. Data yang diperoleh telah diolah

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa setiap rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab melalui bukti empiris yang konkret. Jawaban terhadap rumusan masalah tidak hanya menggambarkan praktik pendidikan yang berlangsung, tetapi juga menunjukkan dampak nyata dari pendekatan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

PEMBAHASAN

Bagian ini mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan literatur yang telah dibahas di Bab II. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan baik guru, siswa, maupun orangtua siswa bahwa Penerapan nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di lingkungan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda dilakukan secara terintegrasi,

menyeluruh, dan konsisten. Upaya ini tercermin dalam pemilihan materi ajar yang bersifat inklusif, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, serta pendekatan pedagogis yang terbuka terhadap keberagaman identitas peserta didik. Nilai-nilai universal dalam ajaran Buddha, seperti mettā (cinta kasih), karuṇā (belas kasih), dan upekkhā (keseimbangan batin), dijadikan dasar untuk membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan individu yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun sosial.

Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif terhadap teks suci, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral Buddhis melalui aktivitas nyata seperti diskusi lintas kepercayaan, kerja sama dalam proyek sosial, serta refleksi atas pengalaman kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Agama Buddha di sekolah tidak bersifat eksklusif atau dogmatis, tetapi justru menjadi ruang belajar yang menghargai pluralitas sebagai kekayaan kehidupan bersama. Nilai-nilai multikultural ditanamkan bukan sebagai konsep asing, melainkan sebagai ekspresi dari praktik Dhamma dalam dunia nyata.

Hasil wawancara dengan informan baik guru, maupun siswa bahwa Penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama memberikan dampak signifikan terhadap terbentuknya suasana kelas yang kondusif, inklusif, dan penuh semangat toleransi. Lingkungan belajar di YPSIM dirancang sedemikian rupa agar mencerminkan nilai-nilai keberagaman, baik secara fisik melalui kehadiran rumah ibadah dari lima agama, maupun secara sosial melalui kegiatan sekolah yang mempromosikan keterbukaan antarbudaya. Dalam

konteks kelas, pembelajaran Agama Buddha yang menekankan penguatan sikap saling menghormati, empati, dan keadilan sosial, mendorong terciptanya dinamika kelas yang harmonis. mendukung proses belajar-mengajar secara akademik, tetapi juga membentuk iklim sosial yang damai dan kolaboratif di antara peserta didik.

Wawancara dengan informan baik guru, siswa, maupun orangtua siswa bahwa Guru Pendidikan Agama Buddha di YPSIM memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator nilai-nilai luhur sekaligus sebagai pembimbing dalam pengembangan karakter siswa. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai isi materi ajar secara mendalam, tetapi juga ditantang untuk memiliki kompetensi pedagogis, sosial, dan kultural dalam merespons keberagaman latar belakang siswa. Guru menjadi agen transformasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis ke dalam kehidupan nyata siswa dengan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika sosial-kultural. Pengembangan materi ajar dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan reflektif, di mana ajaran Buddha tidak hanya disampaikan sebagai dogma, melainkan dikaji secara relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru dituntut untuk menyusun pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran Dhamma dengan isu-isu kontemporer seperti toleransi, perdamaian, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Dalam hal ini, keterlibatan yayasan dalam membangun sistem pendidikan yang terbuka dan multikultural sangat mendukung kreativitas guru dalam menyusun materi dan kegiatan pembelajaran yang inspiratif.

Temuan bahwa pendidikan agama Buddha dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural sejalan dengan argumen

Jayadi (2022) bahwa Nilai-nilai Brahmavihara, khususnya Metta (cinta kasih) dan Karuna (belas kasih), berfungsi sebagai alat analisis dan praktik yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural dengan menanamkan cara hidup yang menghormati keberagaman dan kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap empati dan toleransi sebagai fondasi dalam membangun hubungan harmonis antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural yang mengadopsi nilai-nilai Brahmavihara dapat memperkuat kesadaran sosial dan keadilan, yang sejalan dengan paradigma pendidikan multikultural di Indonesia yang menekankan persatuan dalam keberagaman dan keadilan sosial

Kontribusi unik dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana teori yang ada diintegrasikan dalam praktik nyata di sebuah sekolah inklusif. Guru agama Buddha tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi pendidik nilai dan pembina karakter yang memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan siap hidup berdampingan dalam kemajemukan. Guru di YPSIM yang secara sadar mengaitkan ajaran Dhamma dengan isu-isu kontemporer memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam konteks pendidikan Indonesia yang majemuk. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa guru di Indonesia menunjukkan agen dalam menghadapi kompleksitas budaya dan kebutuhan belajar siswa, meskipun ada tekanan kebijakan pendidikan yang bersifat top-down (Munandar, 2021; Farmasari, 2021). Model ekologi dalam memahami agency guru menekankan interaksi antara kapasitas guru dan

lingkungan profesionalnya, yang memungkinkan guru berperan aktif dalam perbaikan pendidikan meskipun menghadapi berbagai kendala (Farmasari, 2021)

Siswa merasa aman dan diterima menjadi diri sendiri, tanpa harus mengorbankan identitas agama atau budayanya. Guru menciptakan ruang dialog yang setara, di mana siswa diajak untuk berdiskusi secara terbuka dan kritis terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan perbedaan. Kegiatan tematik seperti peringatan hari besar lintas agama, kerja sama dalam proyek multikultural, dan program pertukaran pengalaman antaragama juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Suasana kelas yang terbentuk dari pendekatan ini tidak hanya

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama Buddha sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM). Berdasarkan analisis data kualitatif dan dialog kritis antara teori dan temuan lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan kunci yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian.

Pertama, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di YPSIM secara efektif diwujudkan melalui pengintegrasian konsep Buddhis, seperti Metta (cinta kasih) dan Karuna (kasih sayang), ke dalam praktik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Barsihanor, B., Hafiz, A., Ansari, M., Rofam, G., Liani, S., & Shalahudin, S. (2021). Implementation Of Multicultural

Education in Growing Tolerance Between Students in State Elementary School 2 Komet Banjarbaru. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*. <https://doi.org/10.21043/elementary.v9i1.9709>.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.

Efendi, M., & Lien, H. (2021). Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious. *Journal of teaching and learning in elementary education (jtlee)*. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v4i1.7817>

Farmasari, S. (2021). Understanding Teacher Agency in Practice: An Ecological Approach. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.080>.

Ge, Y., Ariga, M., & Takeda, Y. (2025). Medical students' experiential learning on social determinants of health: a constructivist qualitative study. *BMC Medical Education*, 25. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07312-6>.

Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>.

Khodijah, N., S., & Hasanah, A. (2021). The Implementation of Multicultural Education at Senior High Schools. *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.111>.
- Lesmana, W., Marta, R., & Girivirya, S. (2021). The Practice of Humanistic Buddhism for the Indonesia's National Integrity. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i2.303>.
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfingati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., Siyono, S., Haris, M., & Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in *improving* students' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp.1206.23>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, M., & Newton, J. (2021). Indonesian EFL teachers' pedagogic beliefs and classroom practices regarding culture and interculturality. *Language and Intercultural Communication*, 21, 158-173. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1867155>.
- Pane, A. R. (2024). Peran guru dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13479>
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4(1), 590-596. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>.
- Sakti, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Slamet, S., Agustiningrum, M., Soelistijanto, R., Handayani, D., Widiastuti, E., & Hakasi, B. (2021). The Urgency of Multicultural Education for Children. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090107>.
- Tan, S. (2020). *Pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan (Pengalaman dari Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda)*. Medan. YPSIM Press.